

komprehensif, baik secara preventif maupun represif.

Pada jelang akhir tahun 2016 yang lalu, beberapa bulan terakhir sebelumnya, curah hujan di Kota Bandung cukup meningkat dan membuat aliran sungai yang ada melampaui ambang batas, sehingga menyebabkan luapan air sungai ke jalanan kota dan banjir yang tak terkendali. Belakangan, isu banjir yang melanda di beberapa daerah kota Bandung adalah akibat sampah Styrofoam yang tidak terbandung, karena memang bahan dasar Styrofoam ini tidak cepat mudah terurai menjadi sampah, layaknya sampah anorganik lainnya. Oleh sebab itu, perlu kiranya penanganan sampah berbahan dasar Styrofoam yang ditangani oleh berbagai pihak, tidak hanya tanggungjawab pemerintah saja, tapi juga diharapkan menjadi sebuah kesadaran bagi penduduk kota Bandung sebagai bagian dari masyarakat yang mendiami wilayah Bandung dan sekitarnya.

Oleh karena itu untuk membentuk sebuah kesadaran masyarakat akan pentingnya menanggulangi sampah Styrofoam, merupakan salah satu kewenangan dari humas pemerintah Kota Bandung dan Dinas/SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) terkait, dalam hal ini yang menjadi *leading sector* adalah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (dulu: Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah/BPLHD), yang ditindaklanjuti oleh Dinas Informasi dan Komunikasi (Diskominfo) Kota Bandung. Peran humas sendiri yaitu harus bisa menginterpretasikan, menganalisis,

dan mengevaluasi kecenderungan perilaku publik serta bisa mengevaluasi program pemerintah yang berkaitan dengan kepentingan publik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah strategi komunikasi humas pemerintah Kota Bandung dalam menanggulangi sampah styrofoam, dalam hal ini untuk mengidentifikasi kebijakan dan prosedur lembaga pemerintah Kota Bandung, dan apa saja program kegiatan yang dilakukan oleh Humas Pemerintah Kota Bandung-Diskominfo-dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Pemerintah Kota Bandung, terkait masalah penanggulangan sampah styrofoam. Penelitian ini diharapkan dapat sejalan dengan kebijakan “politik hijau” (*green politics*) yang melindungi aspek kehidupan ramah lingkungan.

Berdasarkan analisa dari Jackson dan Sorensen (2005) topik tentang lingkungan hidup memang menjadi semakin sering muncul dalam agenda internasional lebih dari tiga dekade terakhir. Sedangkan jumlah masyarakat seiring waktu pun semakin meningkat. Populasi global yang sangat cepat meningkat mengejar standar kehidupan yang lebih tinggi merupakan ancaman potensial terhadap lingkungan hidup. Membuang sampah sembarangan merupakan salah satu contoh yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi keberlanjutan hidup manusia berikutnya.

Apabila sebelumnya kita mengetahui bahwa keamanan internasional dan ekonomi global adalah dua *issue area* utama

STRATEGI KOMUNIKASI HUMAS PEMERINTAH KOTA BANDUNG DALAM MENANGGULANGI SAMPAH STYROFOAM

Winne Wardiani, Dhini Ardianti
Prodi Ilmu komunikasi, FISIP, Universitas Pasundan
winne.wardiani@unpas.ac.id
dhini.ardianti@unpas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Bandung Dalam Menanggulangi Sampah Styrofoam di Kota Bandung. Penelitian ini dianggap perlu, dikarenakan permasalahan yang menyangkut pengelolaan sampah menjadi tugas pemerintah Kota Bandung, khususnya terkait persoalan menjaga kualitas lingkungan agar tetap bersih, makmur, taat dan bersahabat (BERMARTABAT) sesuai dengan visi misi Kota Bandung. kesadaran masyarakat akan pentingnya menanggulangi sampah Styrofoam, merupakan salah satu kewenangan dari humas pemerintah Kota Bandung. Peran humas sendiri yaitu harus bisa menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi kecenderungan perilaku publik serta bisa mengevaluasi program pemerintah yang berkaitan dengan kepentingan publik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Bandung Dalam Menanggulangi Sampah Styrofoam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Analitis. Dalam subjek penelitian ini, yang menjadi informan adalah Aparatur Pemerintah di Dinas Informasi dan Komunikasi (Diskominfo) Kota Bandung, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung terdiri dari beberapa tahap yaitu, proses research (fact finding), perencanaan(planning) komunikasi; pelaksanaan(communicating/actuating); serta evaluasi(evaluating) sejauhmana strategi komunikasi tersebut berhasil dilaksanakan secara efektif dan efisien. Kegiatan/aktifitas komunikasi yang dilakukan mensosialisasikan larangan penggunaan Styrofoam di kota Bandung.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Humas Pemerintah, Styrofoam.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berjudul Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Bandung Dalam Menanggulangi Sampah Styrofoam di Kota Bandung. Penelitian ini dianggap perlu, dikarenakan permasalahan yang menyangkut

pengelolaan sampah menjadi tugas pemerintah Kota Bandung, khususnya terkait persoalan menjaga kualitas lingkungan agar tetap bersih, makmur, taat dan bersahabat (BERMARTABAT) sesuai dengan visi misi Kota Bandung. Hal tersebut perlu penanganan secara

air sungai yang meluap dan menyebabkan banjir di Kota Bandung adalah karena sampah styrofoam. Dalam pengelolaan lingkungan di Bandung, hampir didominasi sampah, terutama di sungai yang didominasi sampah styrofoam yang tak mungkin terurai.

Berdasarkan kajian, sampah yang dihasilkan oleh styrofoam di Kota Bandung mencapai angka tidak sedikit. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (BPLH) Kota Bandung mencatat, volume sampah styrofoam selama ini menyentuh angka sekitar 27 ton. Jumlah tersebut cukup signifikan, terlebih jika tidak segera ditanggulangi atau dilarang, akan terakumulasi yang bisa berdampak pada banjir.

Tindakan awal dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (BPLH) kota Bandung adalah mensosialisasikan kepada masyarakat. Masyarakat diberikan pemahaman termasuk mensosialisasikan dampak buruk dari penggunaan styrofoam. Diharapkan banyak pihak yang terlibat dan turut mendukung dalam mewujudkan Kota Bandung bebas styrofoam. Setelah diberi arahan dan masukan, namun masih tetap ada pengguna styrofoam, maka akan diberi sanksi, baik berupa sanksi sosial atau teguran, atau bahkan lebih dari itu, yaitu pencabutan izin usaha. Maka dari itu, perlu upaya untuk terus mensosialisasikan larangan styrofoam ini, melalui berbagai saluran/mediayang digerakkan oleh Dinas/SKPD terkait. Melalui

sosialisasi tersebut, masyarakat akan menjadi sadar dan mengetahui betapa kejamnya styrofoam bagi lingkungan dan manusia.

Beranjak dari paparan tersebut di atas, perlu kiranya kajian yang menyangkut sosialisasi program pelarangan penggunaan Styrofoam. Hal ini terkait dengan bagaimana strategi komunikasi yang dijalankan pemerintah Kota Bandung. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, strategi komunikasi pun merupakan panduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Dengan demikian, menurut Effendy (2000:300), strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multi-media strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda:

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.

tradisional dalam politik dunia, maka sebagian peneliti sekarang menyatakan bahwa lingkungan hidup telah muncul sebagai *issue area* utama ketiga (Porter dan Brown, 1996: 1). Itulah mengapa sekarang ini isu tentang lingkungan menjadi cukup krusial karena seakan telah menjadi masalah global, masalah yang dialami oleh seluruh negara-negara yang harus diatasi dan disikapi melalui *collective action* dan hal tersebut tidak terlepas dari peran negara mengingat perannya sebagai aktor yang tergolong paling penting dalam hubungan internasional sehingga secara politik pun akhirnya green politics menjadi salah satu elemen yang turut mengintervensi.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, masalah isu lingkungan bukan hanya menjadi isu global dalam arti makro, namun juga bisa dikaji secara mikro bagaimana diterapkan oleh para pengambil kebijakan, baik di pemerintahan daerah atau pemerintah kota/kabupaten.

Pemerintah Kota Bandung melalui Surat Edaran Wali Kota³ secara resmi memberlakukan larangan penggunaan styrofoam untuk makanan dan minuman mulai tanggal 1 November 2016. Larangan ini menyusul berbahayanya efek dari penggunaan styrofoam. Larangan tersebut diberlakukan di seluruh instansi pemerintahan, kawasan pendidikan

dan pelaku usaha khususnya bidang makanan di kota Bandung. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup Kota Bandung, Teti Mulyawati, dalam kegiatan “Bandung Menjawab”—yang merupakan kegiatan rutin Humas-Diskominfo Kota Bandung, pada Selasa, 18 Oktober 2016.⁴

Ditinjau dari segi kesehatan, styrofoam kerap menjadi penyakit untuk manusia, Bahan styrofoam berbahaya karena terbuat dari butiran-butiran *styrene*, yang diproses dengan menggunakan benzana (*benzene*). Padahal benzana termasuk zat yang bisa menimbulkan banyak penyakit. Benzana bisa menimbulkan masalah pada kelenjar tyroid, mengganggu sistem saraf sehingga menyebabkan kelelahan, mempercepat detak jantung, sulit tidur, badan menjadi gemeteran, dan menjadi mudah gelisah. Dibeberapa kasus, bencana bahkan bisa mengakibatkan hilang kesadaran dan kematian⁵.

Selain itu, tingginya produksi sampah styrofoam yang dihasilkan menjadi salah satu pertimbangan penerapan aturan (pelarangan) tersebut. Hasil riset yang dilakukan oleh Prof.Dr.Enri Damanhuri (Ahli Persampahan-ITB)⁶, menunjukkan bahwa penyebab terhambatnya aliran

³ Surat Edaran Wali Kota Bandung Nomor: 658.1/SE.117-BPLH/2016

⁴ DiskominfoBdgOnline, <http://berita.bandung.go.id/>

⁵ “Bahaya Styrofoam” dalam DiskominfoBdgOnline, <http://berita.bandung.go.id/>

⁶ Penelitian tentang “Analisis Aliran Material Sampah Styrofoam di Kota Bandung”, tahun 2011.

memperoleh keterangan⁷ dalam penelitian ini, adalah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung, Diskominfo Kota Bandung dan Humas Setda Kota Bandung. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder ini diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian terdahulu, internet serta beberapa literature penunjang dalam penelitian ini.

Selanjutnya, yang menjadi fokus penelitian adalah yang menjadi pokok masalah. Dalam hal ini, yang menjadi fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi dan kegiatan/aktivitas pemerintah kota Bandung dalam menanggulangi sampah Styrofoam.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang akurat diperlukan adanya data yang tersusun dan valid, sehingga dapat mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

- Metode interview/wawancara
 - Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu⁸ yaitu pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan (interviewer), dan yang diwawancarai (interviewee). Jenis *interview* yang

digunakan adalah *interview* bebas terstruktur. Artinya interview tersebut menggunakan kerangka wawancara (pedoman wawancara), tetapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan permasalahan sehingga terhindar dari *interview* yang kaku dan kurang terarah. Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar proses dan isi wawancara untuk menjaga agar seluruh pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya.⁹ Jadi *interview* ini bertujuan menggali data dari informan. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah Kepala Sub Bidang B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung dan para Kepala Sub Bidang Publikasi dan Dokumentasi Humas Sekretariat Kota Bandung, Kepala Seksi Kemitraan Informasi Masyarakat Diskominfo Kota Bandung.

- Metode Dokumentasi
 - Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, majalah, agenda,

2. Menjembatani “*cultural gap*” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Untuk melihat bagaimana gambaran strategi komunikasi yang dijalankan pemerintah kota Bandung, maka pertanyaan penelitian difokuskan terhadap:

1. Bagaimana proses research (*fact finding*), perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*communicating/actuating*), dan evaluasi (*evaluating*), dalam mensosialisasikan pelarangan sampah Styrofoam di Kota Bandung?
2. Apa saja kegiatan/aktifitas komunikasi yang dilakukan oleh Dinas/SKPD terkait di pemerintah Kota Bandung—Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, Diskominfo, dan Humas Sekretariat Kota Bandung, dalam mensosialisasikan pelarangan sampah Styrofoam di kota Bandung?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan status suatu variable atau tema gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Menurut Neuman (1991), metode deskriptif analitis yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail

mengenai situasi sosial atau hubungan-hubungan antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam suatu masyarakat, dan memfokuskan pada pertanyaan tentang “siapa” yang terlibat dan “bagaimana” suatu gejala terjadi. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode.

Deskripsi analitis disini digunakan untuk menggambarkan strategi komunikasi yang dijalankan oleh Pemerintah Kota Bandung: mulai dari research (*fact-finding*), perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating/communicating*), dan evaluasi (*evaluating*), serta menggambarkan kegiatan dalam penanggulangan sampah Styrofoam di kota Bandung.

Menurut Ruslan (2006), data merupakan fakta, fenomena, atau bahan-bahan keterangan dalam suatu penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti yang kemudian diolah atau diproses. Dalam memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara obyektif, Ruslan (2006) membedakan ada dua sumber data, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung, melalui proses wawancara langsung dengan narasumber, yaitu data yang bersumber dari subyek dan obyek penelitian. Subyek adalah tempat

⁷ Tatang M.Arifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Andy Offset. 1985, hlm.49.

⁸ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud, 1998. Halaman. 115.

⁹*Ibid.*, hlm.116

Teknik Keabsahan Data

Untuk menganalisa keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹² Hal ini dapat dilakukan dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan sampah di Kota Bandung seakan tidak pernah berhenti. Upaya pemerintah di tingkat provinsi, kota, dan kabupaten untuk mengatasi sampah terus berlanjut. Beragam program untuk membersihkan nama Bandung dari sebutan “kota sampah” terus dilakukan. “Perang” terhadap sampah pun sering kali dilontarkan pemerintah, termasuk Pemerintah Kota Bandung. Sebut saja “Program 3R” (*reduce, reuse, recycling*), kantong keresek berbayar, dan biodigester. Tapi semua aksi itu belum mampu menurunkan produksi sampah per harinya di Kota Bandung.

Terlebih lagi sejak peristiwa banjir bandang di Kota Bandung pada akhir tahun 2016 yang lalu, menunjukkan adanya volume sampah plastik dan kemasan makanan berbahan styrofoam yang cukup banyak menumpuk di aliran sungai.

Volume sampah Styrofoam yang cukup banyak tersebut menjadi salah satu yang melatarbelakangi pelarangan penggunaan kemasan styrofoam di Kota Bandung.

Di dalam surat edaran Walikota Bandung¹³, tercantum lima aturan rujukan. Undang-Undang Nomor 18/2008 tentang Pengelolaan Sampah; UU Nomor 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; Peraturan Pemerintah Nomor 81/2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga. Lalu, Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 3/2005 tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan sebagaimana telah diubah dengan Perda Kota Bandung Nomor 11/2005; Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. SE.12/PSLB3/PS/PLB.0/8/2016 tanggal 3 Agustus 2016 tentang Langkah-langkah Pengurangan Sisa Makanan dan Wadah/Kemasan Makanan dan Minuman.

Alasan pelarangan styrofoam, seperti dalam surat edaran, antara lain merujuk pada hasil penelitian Fitdiarini dan Damanhuri (2011) tentang Analisis Aliran Material Sampah Styrofoam di Kota Bandung. Disebutkan bahwa dari seluruh berat sampah styrofoam di Kota Bandung, yaitu 27,02 ton/bulan; 2,67 persen tersimpan di toko-toko; 19,19 persen akan didaur ulang; 6,32 persen tercecer; dan 71,82 persen dibuang ke TPA Sarimukti.

pelarangan membuang sampah sembarangan dan penggunaan kemasan berbahan *Polistirena (PS) Foam* atau *Styrofoam*.

¹² Lexi Moleong, *Op.cit.*, hlm.330.
¹³ Surat Edaran Walikota Bandung Nomor 658.1/SE.117-BPLH/2016 tentang

dsb.¹⁰ Metode ini dalam pelaksanaannya adalah dengan cara mengumpulkan dan mencari data-data tertulis yang ada. Dalam penelitian ini dokumen yang diambil adalah dari media-media cetak berupa koran, literature, buku, jurnal, dan dari media elektronik/kontemporer berupa situs-situs resmi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung (bplh.bandung.go.id), Diskominfo (ppid.bandung.go.id dan berita.bandung.go.id) dan Humas Sekretariat Kota Bandung (@humasbdg). Selain itu pendokumentasian dalam setiap kegiatan juga sangat penting sebagai bahan tambahan laporan hasil penelitian.

Analisis Data

Menurut Patton, analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹¹ Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, artinya dari data yang diperoleh dari lapangan akan disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu setelah data terkumpul dari lapangan penelitian, maka selanjutnya adalah data diidentifikasi, dikategorikan kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan seperlunya.

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini memerlukan kecermatan dan

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984, hlm. 136.

ketelitian, serta memberikan penjelasan terhadap data-data tersebut sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, sehingga menjadi bantuk laporan yang baik.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Dalam penelitian ini, analisis data terdiri dari beberapa langkah, (1) reduksi data, setelah data-data ditemukan, peneliti melakukan pemberian kode terhadap tiap-tiap data yang ada supaya dapat diketahui sumbernya, kemudian menghilangkan data yang dianggap tidak mendukung/sesuai dalam penelitian, (2) penyajian, disini peneliti menyusun dan memilah ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, dan setiap kategori diberi nama, (3) menarik kesimpulan, artinya mensintesiskan atau mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, kemudian diberi analisis dan ditarik kesimpulan.



Model Analisa Data Kualitatif Milles & Hubbermant (1992)

(Gambar 1. Model Analisa Data Kualitatif)

Sumber: Milles & Hubbermant (1992)

¹¹*Ibid.*, hlm.88

Humas Setda Bandung) sebagai komunikator perlu merancang sebuah strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan (tentang larangan penggunaan Styrofoam) kepada masyarakat warga Bandung sebagai public/komunikasi. Terkait dengan strategi komunikasi Humas/Public Relations Pemerintah Kota Bandung tersebut, maka diperlukan metode kerja sebagaimana yang disebutkan Ruslan (2005) yaitu:

A. Research / Penelitian (*fact-finding*)

Sebelum melakukan komunikasi pada masyarakat, pihak humas harus mengetahui lebih dahulu siapa yang akan diberi pesan dan bagaimana keadaan komunikasi. Untuk itu perlu dilakukan penelitian, sebab hal ini penting untuk mendapatkan faktor dari publik. Tanpa mengetahui dari keadaan publik, maka komunikasi yang dilakukan oleh pihak humas tidak mengenai sasaran. Ada beberapa teknik penelitian dalam humas/public relation, yaitu : (a) Survey, (b) Studi kasus, (c) Analisa kegiatan, (d) Analisa dokumen, dan (e) Penelitian "follow-Up". Dalam kaitan dengan hal tersebut, pemerintah kota Bandung melakukan teknik penelitian berupa analisa dokumen, yaitu sejauhmana imbauan dari surat edaran Walikota Bandung dapat diketahui dan diaplikasikan oleh warga masyarakat bersangkutan, terlebih bagi para pelaku usaha pengguna bahan makanan kemasan berbahan Styrofoam tersebut. Melalui teknik "Analisa Dokumen" tersebut, maka diperlukan langkah selanjutnya,

yaitu melakukan perumusan rencana (*planning*) strategi.

B. Perencanaan (*Planning*)

Setelah mendapatkan fakta-fakta/data-data dari hasil penelitian, langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan/perancangan yang tepat, sehingga mencapai sasaran yaitu merebut public opinion. Perencanaan strategi akan memberi kontribusi yang luar biasa pada keberhasilan sebuah program sasaran. Strategi komunikasi ini direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu, memiliki target audiensi khusus (public tertentu), serta didesain dan disampaikan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Strategi ini bisa berubah oleh aturan, praktik organisasi, atau perilaku individu.

Beberapa hal yang perlu dirumuskan dalam perencanaan ini adalah: dasar-dasar pemikiran, sasaran, kegiatan, lokasi, waktu, tujuan, organisasi pelaksana, materi, biaya, dan *time schedule*. Dalam tahap perencanaan komunikasi ini ditujukan untuk adanya perubahan perilaku masyarakat, dimulai dari tahap pengenalan (untuk membuat kesadaran/*knowledge* → perubahan kognitif, peningkatan tingkat pengetahuan dan pemahaman publik), yakni bagaimana masyarakat tau dan sadar akan bahaya penggunaan Styrofoam—melalui berbagai informasi baik melalui media massa maupun non-media yakni informasi yang diperoleh melalui kegiatan-kegiatan komunikasi kelompok dalam komunitasnya. Kemudian tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yaitu tahap perubahan sikap (*attitude*) terjadinya perubahan opini atau

Styrofoam bersifat tidak ramah lingkungan, karena tidak bisa diuraikan oleh alam (*non-biodegradable*), styrofoam akan menumpuk begitu saja dan mencemari lingkungan. Styrofoam yang terbawa ke sungai, akan dapat merusak ekosistem dan biota air. Tercampurnya bahan Styrofoam dengan sampah yang mengandung logam berat, apabila terbilas dengan air akan terlindikan, sehingga terjadi pencemaran logam berat di Tempat Penampungan Sampah (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Sifat Styrofoam yang ringan menyebabkan sampah Styrofoam yang masuk ke sungai akan terapung di permukaan air dan menyumbat aliran sungai serta pada akhirnya akan menyebabkan banjir.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah mengimbau agar tidak membuang sampah sembarangan, terutama ke sungai dan saluran air. Pelanggaran terhadap larangan ini akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; menggunakan tempat makanan dan minuman yang dapat digunakan kembali, baik untuk makan dan minum ditempat maupun dibawa pulang; menggunakan bahan kemasan makanan dan minuman yang mudah terurai dan aman bagi makanan dan minuman (standar BPOM); melaksanakan edukasi kepada semua pihak tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar; pihak yang bertanggungjawab atas masing-masing kawasan dapat mengendalikan dan mengawasi kawasannya, dengan membuat aturan atau tata tertib lokal termasuk pula

pemberian sanksi apabila terjadi pelanggaran di kawasannya. Sanksi yang diberikan berupa sesuatu yang bersifat mendidik sebagai upaya secara bertahap untuk tidak lagi menggunakan bahan Styrofoam. Selanjutnya, mulai dilakukan upaya penggunaan bahan yang mudah terurai di alam dan tidak membahayakan kesehatan terutama untuk digunakan sebagai wadah/kemasan makanan dan minuman.

Pelarangan Styrofoam tersebut mendapat dukungan secara luas dari berbagai pihak, namun pemberlakuan larangan penggunaan styrofoam masih minim sosialisasi. Perlu upaya dan strategi yang dilakukan oleh pihak pemerintah sebagai pengambil kebijakan, sehingga sosialisasi pelarangan Styrofoam ini bisa didengar, ditaati dan dilaksanakan dengan kesadaran penuh oleh masyarakat sebagai bagian dari warga kota Bandung. Strategi yang perlu dilakukan salah satunya adalah strategi komunikasi pemerintah kota Bandung dalam mensosialisasikan larangan penggunaan Styrofoam di kota Bandung—bagaimana strategi komunikasi itu dirancang dan dijalankan? Dalam hal inilah penelitian ini dilakukan.

Dalam berkomunikasi, komunikator sebagai pengirim pesan tidak begitu saja menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikator dalam menyampaikan pesannya harus merancang sebuah rencana atau yang disebut dengan strategi. Dalam hal ini, pemerintah Kota Bandung (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan-Diskominfo-

komunikasi

(*actuating/communicating*):

- (1) Mengenal khalayak. Khalayak itu aktif sehingga antara komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi. Khalayak yang menjadi sasaran dalam sosialisasi pelarangan styrofoam ini adalah diutamakan para pelaku usaha di bidang kuliner, para pemasok/pedagang kemasan makanan/minuman, dan para masyarakat konsumen peminat kuliner khususnya yang perlu menggunakan wadah. Untuk mengenal khalayak, pemerintah Kota Bandung, dalam hal ini pihak BPLHD-Diskominfo-Humas melakukan pendekatan dengan cara terjun langsung ke setiap kecamatan dan kelurahan, kemudian ke sekolah/lembaga pendidikan;
- (2) Menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Awal efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan AA *Procedure* atau *From Attention to Action procedure*, artinya membangkitkan perhatian (*attention*) untuk selanjutnya menggerakkan

seseorang atau orang banyak melakukan kegiatan (*action*) sesuai tujuan yang dirumuskan. Hal lain yang menyangkut perhatian khalayak, Wilbur Schramm (dalam Arifin, 1994: 69) mengemukakan apa yang disebut dengan *avaibility* (artinya isi pesan itu mudah diperoleh dan tidak terlalu banyak meminta energi atau tenaga) dan *contrast* (artinya pesan itu dalam hal menggunakan tanda-tanda dan medium memiliki perbedaan yang tajam dengan keadaan sekitarnya), kedua hal ini menyangkut penggunaan tanda-tanda komunikasi (*sign of communication*) dan penggunaan medium. Dalam hal ini, sebagai *leading sector* BPLHD (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung) bersama komunitas Bandung Clean Action menyelenggarakan pameran dan sosialisasi penggunaan kemasan alternatif pengganti styrofoam dan plastik di Teras Bandung Indah Plaza (BIP), Jalan Merdeka Bandung, pada tanggal 14 Desember 2016 lalu. Acara yang mengusung tema “Selamat Tinggal Styrofoam” itu menghadirkan 10 komunitas dan pengusaha kemasan makanan berbahan non-polistirena. Dalam kesempatan lain, tema “Selamat Tinggal Styrofoam” pun dikemas dalam bentuk

kesadaran masyarakat sehingga mendorong kepedulian, dengan adanya kesadaran masyarakat, pada tahap ini mulai ada perubahan sikap akan lebih peduli untuk mulai meninggalkan atau tidak lagi menggunakan wadah/kemasan makanan berbahan Styrofoam. Sebagai tahap akhir yaitu tahap pematapan dan pematangan, sasaran akhir adalah adanya perubahan perilaku masyarakat, dalam hal ini masyarakat maupun para pelaku usaha benar-benar sudah mengganti wadah/kemasan makanan dengan beralih kepada bahan yang lebih ramah lingkungan. Jika dilihat dalam skema perencanaan komunikasi perubahan perilaku sebagai berikut :

(Gambar 2: skema perencanaan komunikasi perubahan perilaku)
Sumber: hasil penelitian



C. Pelaksanaan

Dalam konteks ini, seluruh hasil capaian dan program pemerintah memerlukan publisitas yang tinggi di media, dan oleh karena itu menuntut kesiapan para narasumber pejabat publik yang kompeten di bidangnya untuk berani berbicara dan menyampaikan informasi yang dikuasainya melalui media massa. Hubungan baik antara narasumber, dalam hal ini pemerintah dengan

media menjadi salah satu persyaratan penting agar informasi yang ingin disampaikan bisa diterima masyarakat tanpa adanya perubahan makna dan arti. Selain itu, mengkomunikasikan program dan kebijakan pemerintah juga tidaklah mudah. Sebagaimana dalam pelaksanaan sosialisasi pelarangan penggunaan styrofoam sebagai wadah/kemasan makanan/minuman ini. Para pelaku usaha di bidang kuliner, khususnya, perlu mengetahui dan memahami informasi dari pejabat publik (Humas dan Dinas terkait) tentang bahaya dan dampak kesehatan bagi makanan yang terkontaminasi bahan baku styrofoam. Sebagai nara sumber, pejabat publik memiliki kewajiban untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait bidang tugasnya yang menyangkut kepentingan publik, guna menjamin adanya partisipasi publik dalam mengalihkan kebiasaan.

Hubungan yang baik antara pejabat publik dengan masyarakat akan menghasilkan sebuah komunikasi yang mendukung proses pembangunan, termasuk di dalamnya perencanaan pembangunan. Oleh karena itu, pejabat publik harus memiliki sebuah strategi komunikasi yang efektif, dimana pesan-pesan yang mereka sampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Pejabat publik harus mampu me-manage pesan terkait kebijakan yang mereka sampaikan agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Ada empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyusun dan melakukan strategi

kabar ataupun di radio dan televisi lokal/nasional. Selain media massa, penting juga untuk mempublikasikan melalui media sosial yang saat ini tengah digandrungi kalangan anak muda. Melalui media sosial inilah, pesan dan arus informasi bisa lebih terbuka dan lebih masif, karena melalui perbincangan yang terus menerus digulirkan di media sosial, secara tidak langsung bisa mengangkat suatu topik menjadi sebuah "trend baru" (*trending topic*), dengan demikian masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi tahu (*know/well informed*).

Berdasarkan keempat faktor diatas, dibawah ini merupakan sebuah strategi komunikasi pemerintah Kota Bandung berupa pesan media yang dijadikan bahan acuan untuk dipublikasikan baik melalui media cetak maupun media elektronik.



(Gambar 3: Poster Selamat Tinggal Styrofoam)

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung

D. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap ini dimaksudkan untuk mencocokkan sampai dimana program atau rencana yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini pihak humas pemerintah Kota Bandung mengadakan penilaian mengenai: apakah semua program dapat dilaksanakan seluruhnya, apakah kesulitan-kesulitan yang dialami selama kegiatan, apakah pesan-pesan yang disampaikan sesuai yang diinstruksikan, apakah kegiatan yang dilakukan sudah efisien, apakah tujuan dalam merebut opini publik dapat tercapai, dan sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan strategi komunikasi yang dijalankan pemerintah kota Bandung dalam mensosialisasikan larangan penggunaan styrofoam, adalah sebagai berikut:

1. Proses research (*fact finding*) dengan cara melakukan "analisis dokumen", perencanaan (*planning*) komunikasi ditujukan untuk adanya perubahan kognitif, perubahan sikap (*attitude*), hingga perubahan perilaku masyarakat; pelaksanaan (*communicating/actuating*) diarahkan pada strategi mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, dan pemilihan mediakomunikasi;serta evaluasi (*evaluating*) sejauhmana strategi komunikasi tersebut berhasil dilaksanakan secara efektif dan efisien.
2. Kegiatan/aktifitas komunikasi yang dilakukan oleh Dinas/SKPD terkait di pemerintah Kota

kaos, pin, dan media luar ruang seperti spanduk, poster dan stiker, untuk diberikan secara *cuma-cuma* kepada para pedagang makanan ringan yang sebelumnya menggunakan bahan Styrofoam menjadi tidak menggunakan lagi kemasan tersebut. Dalam arti, media tersebut menjadi sebuah "reward" bagi mereka yang dengan kesadaran penuh mau meninggalkan kemasan makanan/minuman berbahan dasar polistirena tersebut.

- (3) Menetapkan metode, dalam hal ini metode penyampaian dapat dilihat dari dua aspek: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu metode *redundancy (repetition)* dan *canalizing*. Sedangkan yang kedua, menurut bentuk isinya dikenal metode-metode: informatif, persuasif, edukatif, dan koersif. Metode *redundancy* adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan pada khalayak. Metode *canalizing* yaitu mempengaruhi khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan, kemudian secara perlahan-lahan mengubah sikap dan pola pemikirannya ke arah yang kita kehendaki. Metode informatif, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran

khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita dan sebagainya. Metode persuasif yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikiran dan perasaannya. Metode edukatif, memberikan sesuatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya dengan disengaja, teratur dan terencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku khalayak ke arah yang diinginkan. Secara keseluruhan, dalam menjalankan *actuating* ini, pemkot Bandung menetapkan keseluruhan metode tersebut diatas.

- (4) Pemilihan media komunikasi. Dalam hal ini, pemerintah Kota Bandung memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, disesuaikan pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan dan teknik yang dipergunakan. Media massa konvensional tetap menjadi medium yang paling strategis untuk menyampaikan pesan, melalui *news/berita* yang ditulis oleh para jurnalis (awak media) mengenai pelarangan styrofoam di kota Bandung bisa dijadikan sebagai *headline news* di surat

KOMUNIKASI ORGANISASI WALHI JABAR DALAM GERAKAN SOSIAL SAVE BABAKAN SILIWANGI

Arie Prasetyo, Zahrotul Oktaviani, Ira Dwi Mayangsari

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis
Universitas Telkom
arijatock@gmail.com

Abstrak

Dalam suatu gerakan sosial, komunikasi dibutuhkan untuk menjembatani antara komunikator dan target kampanye. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih jauh mengenai strategi yang ditentukan oleh WALHI JABAR. Adapun strategi yang ingin diketahui oleh peneliti, diantaranya terkait dengan cara WALHI JABAR memilih komunikator untuk setiap kegiatan yang dibentuk, penentuan target penerima pesan dari kasus tersebut, bentuk penyampaian pesan serta pemilihan medianya, selain itu apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan dan gerakan sosial yang dijalankan oleh WALHI JABAR tersebut. Keempat fokus penelitian tersebut oleh peneliti didasarkan pada elemen dasar komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Laswell. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus deskriptif kualitatif dengan jumlah informan penelitian sebanyak 7 (tujuh) orang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam menentukan komunikator ditentukan berdasarkan musyawarah dengan melihat berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, popularitas, dan pendekatan dengan masyarakat, untuk target penerima pesan gerakan ini ditujukan kepada pemerintah dan masyarakat, pesan yang disampaikan berbentuk tidak hanya teks namun juga gambar dan orasi (lisan) dan bersifat informatif, ajakan, dan edukasi, pesan-pesan tersebut kemudian disebar dengan menggunakan berbagai media seperti media sosial, online, dan media kreatif.

Kata Kunci : gerakan sosial, komunikasi organisasi, babakan siliwangi, WALHI JABAR

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam kehidupan manusia dibutuhkan sebagai pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Namun fungsi dari komunikasi tidak hanya terbatas sebagai pengantar bahasa dan interaksi manusia, lebih dari itu komunikasi berperan penting dalam suatu

kegiatan sosial yang membutuhkan banyak efek bagi komunikannya. Dalam suatu gerakan sosial misalnya, komunikasi dibutuhkan untuk menjembatani antara komunikator (dalam hal ini bisa berupa organisasi yang mengajukan suatu Gerakan Sosial) dan komunikan (masyarakat atau khalayak luas yang menjadi

Bandung—Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, Diskominfo, dan Humas Sekretariat Kota Bandung, dalam mensosialisasikan larangan penggunaan Styrofoam di kota Bandung, adalah melalui kegiatan “Selamat Tinggal Styrofoam” yang digagas bersama komunitas Bandung *Cleanaction*, melalui berbagai saluran media, baik media massa konvensional maupun kontemporer (*social media*) maupun media luar ruang berupa spanduk, poster, stiker, pin dan kaos yang diberikan secara percuma kepada para pelaku usaha makanan/minuman yang telah berhasil mengganti wadah/kemasan dengan bahan yang lebih ramah lingkungan.

Imbauan “Selamat Tinggal Styrofoam” ini diharapkan dapat menjadi sebuah program yang berkelanjutan dan berkesinambungan, dengan terus berusaha untuk melakukan evaluasi dan monitoring secara menyeluruh, memanfaatkan semua pihak untuk terus bersinergi dalam memberantas sampah berbahan dasar polistirena ini. Hal ini tentunya dapat menjadi acuan bagi kebijakan-kebijakan pemerintahan daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar. 1994. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
Arifin, Tatang M. 1985. *Menyusun Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Andy Offset.

Effendy, Onong Uchjana. 2000. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Jackson, Robert dan Georg Sorensen. 2005. “Lingkungan Hidup” dalam *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar.
Lexy J.Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
Porter, G., dan Brown, J. W. 1996. *Global Environmental Politics*. Boulder: Westview Press.
Ruslan, Rosady. 2006. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
Sutrisno Hadi. 1984. *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Sumber lain:

<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6153>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/inersia/article/viewFile/3701/3174>

<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/88468?show=full>